

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia dalam kehidupan pastinya saling bersosialisasi dan melakukan aktivitas saling berkomunikasi melalui bahasa, baik secara tulisan maupun lisan. Fungsi berkomunikasi ialah supaya bisa dibedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Melalui bahasa manusia bisa berkomunikasi, mengutarakan maksud dan tujuan, serta dapat mengutarakan perasaan suka dan dukanya. Hal itu membuat peran bahasa sangat penting bagi kehidupan manusia. Seperti yang dikemukakan oleh Chaer (2012) bahwa fungsi bahasa juga sebagai alat untuk berkomunikasi dan menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau juga perasaan antar manusia.

Austin dalam Tarigan (2008) menjelaskan bahwa komunikasi merupakan hubungan dengan tindak komunikatif atau ujar yang dipakai secara teratur untuk menyelesaikan tujuan-tujuan tertentu. Salah satu bentuk bahasa yang digunakan manusia untuk berkomunikasi adalah bahasa lisan. Selain bersifat sarana komunikasi, bahasa lisan juga memiliki ciri yang berbeda dengan bahasa tulis. Bahasa lisan digunakan dalam berkomunikasi secara langsung, manusia berbicara kepada manusia lainnya secara langsung melalui media udara yang kemudian ditangkap oleh alat pendengar lawan bicaranya. Sedangkan bahasa tulis dalam berkomunikasi digunakan secara tidak langsung yang berarti bahasa tulis mempergunakan melalui simbol-simbol kebahasaan yang disebut tulisan dalam proses komunikasi. Terjadinya komunikasi pastinya tidak terlepas dari adanya tindak tutur bahkan yang berjenis basa-basi.

Searle dalam Rani & Dkk (2004) mengartikan bahwa komunikasi bahasa berposisi bukan sekadar lambang, kata, dan kalimat yang berupa perilaku tindak tutur. Tetapi lebih ditekankan lagi bahwa tindak tutur diartikan sebagai hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu yaitu kesatuan terkecil dari komunikasi bahasa yang berupa pertanyaan, pernyataan, dan perintah. Menurut Searle dalam Wijana (1996) juga mengemukakan terdapat tiga pembagian macam dalam tindak tutur, yaitu (1) tindak lokusi yaitu tindak tutur yang hanya untuk menyatakan

sesuatu, (2) tindak ilokusi yaitu tindak tutur untuk menginformasikan dan melakukan sesuatu selama situasi tutur dipertimbangkan dengan seksama, (3) tindak perlokusi yaitu tindak tutur dengan tujuan memengaruhi mitra tutur.

Pasar diartikan sebagai tempat bertemu antara penjual dan pembeli, serta barang dan jasa yang tersedia untuk dijual hingga terjadinya pemindahan hak milik. Kemungkinan yang terjadi ketika terjadinya pertemuan kedua belah pihak menjadi sebuah interaksi sosial. Hampir tidak mungkin tidak melibatkan tindak tutur seperti basa-basi walaupun memiliki batas-batas tertentu, karena kesempurnaan interaksi itu hanya dapat dijamin melalui bahasa. Menjalankan kehidupan sehari-hari pastilah menggunakan interaksi yang bermacam-macam bentuknya, misalnya ketika bekerja, bersenda gurau, dan salah satunya adalah tawar-menawar dalam jual beli antara penjual dan pembeli. Tuturan yang digunakan di pasar juga berbeda dengan tuturan yang digunakan pada saat mengikuti rapat. Tuturan yang digunakan saat mengikuti rapat biasanya menggunakan ragam resmi sedangkan tuturan di pasar menggunakan ragam santai. Oleh karena itu, aspek konteks tuturan juga mendapat perhatian dalam penelitian ini. Sehingga tuturan dan konteks perannya sangat penting untuk dianalisis agar mendapatkan hasil deskripsi yang jelas.

Pasar Jungjang Kecamatan Arjawinangun merupakan sebuah pasar tradisional yang berada di Kecamatan Arjawinangun, Kabupaten Cirebon. Pasar Jungjang Kecamatan Arjawinangun merupakan pasar yang menjual beraneka macam, mulai dari sandang, pangan, makanan, perabotan, buah-buahan, dan sayur-sayuran. Setiap hari Pasar Jungjang Kecamatan Arjawinangun selalu beroperasi dan ramai pengunjung yang ingin melakukan kegiatan jual beli. Pedagang yang sangat beragam, dari pedagang skala kecil hingga pedagang dalam skala besar. Pengunjung atau pembeli dalam aktivitas di pasar lebih tertarik untuk melakukan komunikasi secara lisan dengan penjual di Pasar Jungjang Kecamatan Arjawinangun tersebut serta menggunakan tindak tutur. Hal tersebut bertujuan supaya komunikasi berjalan lancar dan tercapai seperti yang dikehendaki. Tuturan yang digunakan penjual dan pembeli pada saat berinteraksi yaitu bersifat informal.

Fenomena basa-basi yang terjadi dalam kegiatan jual beli di Pasar Jungjang Kecamatan Arjawinangun ini kerap kali dilakukan oleh penjual agar percakapan dalam kegiatan jual beli berlangsung dengan baik dan bisa dipertahankan hingga menemukan kesepakatan. Penggunaan basa-basi ini sangat menarik untuk diteliti, karena tuturan yang digunakan bagi penjual dan pembeli memiliki keunikan, yaitu menggunakan bahasa pasar misalnya ketika para pembeli berkeliling di antara para penjual, maka penjual selalu berusaha menarik minat pembeli, contohnya:

Penjual : “*luru apa bu? Gamise, kerudunge tah?*” (nyari apa bu? Gamisnya, kerudungnya?)

Contoh tersebut digunakan sesuai dengan keadaan sekitar atau konteks, jika yang lewat seorang ibu paruh baya atau orang yang dinilai lebih tua, biasanya cara penjual menarik minat pembeli yaitu menggunakan bahasa Jawa. Sedangkan ketika pembeli yang lewat terlihat masih muda, maka penjual akan merubah bahasanya menggunakan bahasa Indonesia, contohnya:

Penjual : “Cari apa mba? Mukenah, gamis, atau baju atasan, *hayuk* dilihat dulu saja.”

Hal tersebut terjadi bukan hanya pada pedagang tingkat skala besar seperti pedagang pakaian saja, tetapi sebagian besar pedagang lainnya juga seperti itu. Selain karena penggunaan bahasa tersebut, Pasar Jungjang Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon ini juga memiliki perbedaan dengan pasar lainnya, misalnya dengan Pasar Tegal Gubug yang terletak di Kabupaten Cirebon juga. Fenomena basa-basi antara kedua pasar tersebut berbeda berdasarkan pendapat orang lain dan hasil pengalaman peneliti. Jika di Pasar Jungjang Kecamatan Arjawinangun ini, penjual baju masih terbatas tidak sebanyak di Pasar Tegal Gubug sehingga Pasar Jungjang lebih ekstra dalam melakukan basa-basi supaya barang jualannya bisa laku terjual sesuai dengan keinginan mereka. Sedangkan di Pasar Tegal Gubug sebagian besar penggunaan basa-basi ini seakan sedikit digunakan, ketika pembeli memilih-milih pakaian di salah satu penjual maka penjual tersebut kebanyakan tidak melakukan basa-basi sebagai pembuka pembicaraan, melainkan menunggu pembeli tersebut bertanya dan barulah penjual menjawab pertanyaan pembeli apa adanya, tidak dilebih-lebihkan. Pasar Jungjang

tergolong ricuh karena penjual yang melakukan basa-basi tersebut apalagi bagi pembeli yang kadang merasa pusing mendegarkan dan meladeni pedagang yang berbasa-basi seperti ketika sebatas menyapa, sedangkan di Pasar Tegal Gubuk, kericuhannya disebabkan banyak pembeli yang berdesakan.

Berdasarkan uraian di atas, hal menarik dari jual beli tersebut ialah penggunaan kalimat persuasif yang diucapkan oleh pedagang sesuai dengan konteks pedagang tersebut dan penggunaan basa-basi yang lebih sering di Pasar Jungjang dibandingkan dengan Pasar Tegal Gubug. Maka dari itu, basa-basi tersebut sangat memengaruhi proses jual beli berlangsung. Bagi peneliti yang masih awam terhadap kegiatan jual beli merasa tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan berjudul “Basa-basi dalam Kegiatan Jual Beli di Pasar Jungjang Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon”, hal tersebut peneliti ambil dengan harapan bisa memberi manfaat bagi masyarakat secara umum.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran dalam latar belakang masalah di atas, terdapat masalah-masalah yang akan dianalisis pada bagian pembahasan, rumusan masalah tersebut ialah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk basa-basi dalam kegiatan jual beli di Pasar Jungjang Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon?
2. Bagaimana strategi basa-basi tawar menawar dalam kegiatan jual beli di Pasar Jungjang Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini yaitu:

1. Menjelaskan bentuk basa-basi yang digunakan dalam kegiatan jual beli di Pasar Jungjang Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon.
2. Mendeskripsikan strategi basa-basi tawar menawar dalam kegiatan jual beli di Pasar Jungjang Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan setelah memperoleh hasil penelitian ini terdiri dari dua manfaat yaitu manfaat secara praktis dan teoretis, dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara umum hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan berharga terhadap ilmu pengetahuan dalam kebahasaan terutama terhadap sebuah kajian pragmatik mengenai basa-basi dalam kegiatan jual beli di Pasar Jungjang Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon, serta menambah khazanah kepustakaan bidang pragmatik.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari meneliti basa-basi dalam kegiatan jual beli di Pasar Jungjang Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon dapat diuraikan dalam manfaat praktis baik bagi peneliti, pembaca, dan masyarakat pada umumnya yaitu untuk meningkatkan keterampilan berbahasa dan untuk mempraktikkan basa-basi serta strategi jual beli di Pasar Jungjang Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon menggunakan kajian pragmatik.

